



Retribusi Wisata di DIY Harus Saling Terintegrasi

JOGJA-Pemda DIY meminta pemerintah kabupaten dan kota agar saling terintegrasi dalam pengelolaan wisata di Bumi Mataram, terutama dalam penarikan retribusi wisata.

Sunarto, Triyo Handoko, & David Kurniawan
redaksi@harianjogja.com

Tujuannya, agar wisatawan tidak terkena berbagai macam pungutan retribusi saat berkunjung ke Bumi Mataram. Kepala Rappeda DIY Beny Suharsono mengatakan ke depan perlu ada perencanaan supaya setiap satu objek wisata tidak terkena berbagai macam retribusi sehingga kabupaten dan kota diminta agar saling terintegrasi. Ia mencontohkan suatu destinasi

wisata yang berada di perbatasan agar tidak direduksi dengan retribusi yang kecil-kecil akan tetapi dapat dijadikan satu retribusi saja. Menurut dia, untuk kegiatan atraksi lebih banyak dilakukan dengan Pemerintah DIY. Sebagai contoh beberapa waktu lalu menyelenggarakan acara Keretcong Plesiran di kawasan Gunung Api Purba Nglangeran. "Rencana Minggu (4/11) juga *event* sepeda di pantai. Untuk kegiatan yang didukung Dinas Pariwisata DIY masih banyak lagi," katanya.

► **Saat ini di DIY masih banyak ditemukan objek wisata yang menarik retribusi berapis bagi wisatawan.**

► **Sudah ada kerja sama antar Pemkab di DIY di sektor wisata bernama Java Promo yang bertujuan untuk mempromosikan pariwisata secara bersama-sama.**

Retribusi Wisata...

Hal ini sebagai bentuk jaminan terhadap wisatawan bahwa ketika datang ke suatu objek wisata cukup satu retribusi. "Ini kami upayakan diintegrasikan agar retribusi cuma satu demi kepentingan bersama harus dijaga kerja sama antara desa dan kabupaten atau antarkabupaten kota misalnya objek wisata itu jangan sampai ada retribusi berulang kali," katanya, Kamis (1/12).

Ia menilai untuk mengoordinasikan itu tidak hanya butuh kerja sama lintas sektor tetapi juga level pemerintah antara kabupaten. "Ternah ada juga yang Gua Cerme itu, kan objek wisatanya dan akses jalannya berbeda wilayah, ini kalau tidak ada kerja sama integrasi kan jadi dua pungutan," ucapnya.

Beny mengatakan untuk mendukung pengembangan ekonomi 2023, Pemda DIY akan mendayagunakan sektor pariwisata yang saat ini sudah mulai pulih setelah pandemi. Melalui pengelolaan tersebut harapannya dapat meningkatkan sektor ekonomi masyarakat di level bawah seperti banyaknya UMKM yang ikut terkena dampak positif dari membanjirnya wisatawan. Berbagai antispasi dan program penanganan infrastruktur dilakukan untuk mendukung kelancaran pariwisata DIY.

"Salah satunya terkait longsor di jalur Piyungan, ini juga kami pikirkan bagaimana akses menuju Gunungkidul ke depan menjadi lebih lancar. Artinya kami kan perlu mengkoordinasikan antara Gunungkidul dengan Bantul, atau Gunungkidul dengan Sleman dan Pemerintah Pusat. Jangan sampai pariwisata Gunungkidul berhenti karena terkendala itu," katanya.

Kepala Dinas Pariwisata Gunungkidul, Muhammad Arif Aldian, mengakui sudah ada kerja sama dengan Pemkab maupun Pemkot di DIY di sektor wisata. Wadah ini diberi nama Java Promo yang bertujuan untuk mempromosikan pariwisata secara

bersama-sama. "Kolaborasinya untuk promosi bersama. Sedangkan untuk *event* atraksi belum ada," katanya. Menurut dia, untuk kegiatan atraksi lebih banyak dilakukan dengan Pemerintah DIY. Sebagai contoh beberapa waktu lalu menyelenggarakan acara Keretcong Plesiran di kawasan Gunung Api Purba Nglangeran. "Rencana Minggu (4/11) juga *event* sepeda di pantai. Untuk kegiatan yang didukung Dinas Pariwisata DIY masih banyak lagi," katanya.

Lama Tinggal

Sementara itu, Kepala Dinas Pariwisata Kota Jogja Wahyu Hendratmoko menyebut semakin banyak *event* semakin meningkatkan lama tinggal wisatawan yang saat ini mencapai 1,7 hari. "*Event* yang sudah kami luncurkan kemarin juga kami promosikan sekuatnya agar wisatawan dapat merencanakan kunjungannya dengan baik," jelasnya.

Berbagai upaya akan dilakukan untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan di Kota Jogja pada tahun depan. Salah satunya dengan meningkatkan *event* wisata. Rencananya ada 60 *event* yang akan terselenggara tahun depan. Artinya jika dibikin rata-rata, ada lima *event* setiap bulannya. Wahyu menjelaskan target lama tinggal wisatawan tahun depan adalah dua hari.

Kepala Dispar Sleman Ishadi Zayid menjelaskan lama tinggal wisatawan di Bumi Sembada baru 1,5-1,7 hari. Agar lama tinggal wisatawan di Sleman bisa meningkat, Dispar Sleman mendorong pagelaran budaya malam bisa lebih sering digelar. Sleman ingin seperti Bali yang menggelar pentas budaya setiap malam. "Kalau di Bali kan ada Tari Barong yang bisa dikunjungi orang setiap harinya. Kami ingin seperti itu, bisa enggak di Ramayana, Boko [Candi Ratu Boko], Raminten. Kami ada tempat untuk atraksi budaya, sehingga menambah pilihan berwisata," ucapnya.

Ishadi belum menargetkan kapan pagelaran budaya akan digelar setiap malam di Sleman. Rencana itu penting diwujudkan agar lama tinggal wisatawan di Sleman meningkat. Semakin lama wisatawan berkunjung, uang yang dibelanjakan semakin banyak sehingga mendorong perekonomian di sekitarnya.

"Kendalanya wisatawan yang datang ke Sleman ya hanya Sleman saja. Waktu kunjungan mereka belum lama. Ini yang harus dipikirkan, bagaimana membuat waktu kunjungan mereka lebih lama lagi. Kami harus promosi bareng dengan *blogger* dan lainnya. Enggak hanya menonjolkan Sleman, tetapi promosi bareng dengan Bantul, Kota, Gunungkidul," lanjutnya.

Wisata malam juga akan dikembangkan di Bantul untuk memperpanjang lama tinggal wisatawan yang saat ini baru 1,6 hari. Kepala Dispar Bantul, Kwintarto Heru Prabowo, mengaku sudah berupaya untuk menyajikan atraksi wisata malam. Namun menurutnya lama tinggal wisatawan yang masih minim di Bantul bukan semata-mata karena kekurangan atraksi malam hari tetapi lebih karena beberapa faktor. Ia menyebut wisatawan mengalami penurunan sejak adanya pandemi Covid-19, meski sejak memasuki 2022 ini pariwisata sudah mulai pulih, tetapi belum sepenuhnya. Ditambah lagi adanya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi sehingga berdampak pada naiknya ongkos wisatawan, sehingga daya beli masyarakat rendah.

Karena itu pihaknya menyimpulkan atraksi wisata malam bukan satu-satunya faktor penentu lama tinggal wisatawan, namun kemampuan daya beli wisatawan juga mempengaruhi, sehingga ada wisatawan yang membatalkan kunjungan ke Bantul karena ongkos transportasi wisata naik, namun ada juga yang menunda kunjungan ke Bantul. (Anisatul Lillah & Situng Hasanudin)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005